

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

###### a. Pengertian pembelajaran IPA

Ilmu pengetahuan alam (*natural science*) merupakan mata pelajaran yang didalamnya terdapat pembelajaran mengenai alam, benda-benda, gejala alam dan juga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari mulai SD, SMP, SMA/SMK. Pembelajaran IPA di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya. IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap (Trianto, 2014:136-137). Pada definisi tersebut menjelaskan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari tentang alam semesta.

Sains atau IPA adalah cabang ilmu dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2013:167). Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran ilmu pengetahuan alam, sehingga guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Siswa yang melaksanakan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep pelajaran ilmu pengetahuan alam.

Pembelajaran sains atau ilmu pengetahuan alam diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Pembelajaran sains dan teknologi yang ditanamkan dapat meningkatkan kreativitas siswa, keterampilan memecahkan masalah, dan minat dalam bidang sains (Madden, 2013). Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan sebagai produk, proses dan sikap (Susanto, 2013:167).

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam merupakan konsep pembelajaran sains dengan situasi lebih alami dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antar cabang sains dan antara pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam adalah pembelajaran yang erat dengan pengalaman siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Permadi & Saini (2017) yang menyatakan bahwa para tenaga pengajar IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan alat peraga dan praktek dalam pembelajarannya. Maka dari itu dalam proses pembelajarannya IPA membutuhkan alat peraga.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Trianto (2011:137), hakikat IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga

komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori. Usman Samatowa (2011:3) mendefinisikan ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu natural science, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

b. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Pembelajaran IPA juga memiliki tujuan seperti mata pelajaran lainnya. Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Muakhirin, 2014) yang menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran IPA adalah siswa dibimbing untuk berpikir kritis, dapat memecahkan masalahnya dan dapat membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan.

Konsep IPA di sekolah dasar merupakan sebuah konsep yang karena masih belum terpisah sendiri-sendiri seperti mata pelajaran fisika, kimia, dan biologi. Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006), dimaksudkan untuk : (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaannya, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2)

Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP. Pembelajaran IPA memiliki karakteristik yang sangat kompleks karena memerlukan berpikir kritis dalam melakukan analisis terhadap sebuah permasalahan (Rahayuni, 2016).

c. Ruang Lingkup Materi Pelajaran IPA SD

Ruang lingkup pembelajaran IPA di SD pada kurikulum 2013 disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa dan peningkatan terhadap hasil belajar yang mengacu kepada aspek spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun ruang lingkup mata pembelajaran IPA di tingkat SD berdasarkan keputusan dari Mendikbud (2013 : 232) adalah sebagai berikut :

Ruang lingkup materi pembelajaran IPA di SD mencakup tubuh dan panca indra. Tumbuhan dan hewan, sifat dan wujud benda-benda sekitar, alam semesta dan kenampakannya. Bentuk tubuh hewan dan tumbuhan, daur hidup makhluk hidup, perkembangbiakan tanaman, wujud benda, gaya dan

gerak, bentuk dan sumber energi dan energi alternatif, rupa bumi dan pengetahuannya, lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam iklim dan cuaca, rangka dan organ tubuh manusia dan hewan, makanan, rantai makanan dan keseimbangan ekosistem, perkembangbiakan makhluk hidup, penyesuaian diri makhluk hidup pada lingkungan, kesehatan dan sistem pernafasan manusia, perubandansifat benda, hantaran panas, listrik dan magnet, tata surya, ampuran dan larutan.

## 2. Media Pembelajaran *Pop Up Book* Tiga Dimensi

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti sesuatu yang terletak di tengah-tengah, maksudnya sebagai penghubung antara dua pihak yaitu sumber pesan dengan penerima informasi. Oleh karena itu, media berarti sesuatu yang mengantarkan pesan dalam pembelajaran. Dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan maka perlu ditunjang dengan media pembelajaran. Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan (Mahnun, 2012).

Media juga dapat diartikan sebagai suatu alat atau sejenisnya, yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam kegiatan pembelajaran (Rohani, 2019). Media pembelajaran diharapkan dapat menjadikan pembelajaran menarik dan melatih siswa belajar mandiri. Seiring dengan kemajuan zaman media pembelajaran saat ini sangat banyak dan mudah dalam penggunaannya.

Media pembelajaran merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran bersifat melengkapi dalam pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran ini diawali dengan kebutuhan manusia yang semakin kompleks di dunia pendidikan. Media dijadikan penghubung atau perantara antar sesama individu untuk memudahkan dalam berkomunikasi maupun untuk memperoleh informasi. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Nurlita, 2018:171). Penggunaan media menjadi suatu pilihan dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju.

Pendidikan secara sederhana dapat juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat (Portanata dkk, 2017). Pada dunia Pendidikan di era modern ini media pembelajaran sering dijumpai dalam pembelajaran. Media pembelajaran ini dapat menunjang materi dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pengertian media pembelajaran diperkuat oleh Sanjaya (2012:58), bahwa alat apapun itu asal berisi tentang pesan-pesan pendidikan termasuk ke dalam media pendidikan atau media pembelajaran. Pengertian media pembelajaran dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah perantara penyampai pesan-pesan pendidikan dari penyampai pesan kepada penerima pesan.

## b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran telah menjadi komponen utama proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari banyaknya media yang sudah dipakai oleh guru dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran komponen integral dari sistem pembelajaran (Daryono, 2015:6). Keberadaan media pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan media ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi terhadap siswa.

Pemakaian media dalam proses pembelajaran akan dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta membawa pengaruh psikologis terhadap siswa (Musfiqon, 2012:33). Media pembelajaran sendiri dirancang untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Penggunaan media pembelajaran dapat menjadikan proses belajar lebih mudah diterima oleh siswa. Media pembelajaran juga dapat menjadikan siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

## c. Pengertian Media *Pop up book* Tiga Dimensi

Media pembelajaran merupakan sesuatu yang menunjang dalam proses pembelajarannya. Salah satu contoh media pembelajaran adalah *pop up book* tiga dimensi. Media ini banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dan banyak dikembangkan di Indonesia. Media *pop up book* adalah sebagai buku yang berisi catatan atau kertas bergambar tiga dimensi yang mengandung unsur interaktif pada saat buku dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang muncul dari dalam

buku (Giyanti, 2019:4). Media *pop up book* ini merupakan salah satu media pembelajaran yang menarik.

Media *pop up book* merupakan sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya (Rahmawati, 2014:4). Media *pop up book* dalam pembuatannya memerlukan ketelitian. Penggunaan media pembelajaran seperti media *pop up book* tiga dimensi diharapkan dapat melatih belajar mandiri siswa. Penggunaan media *pop up book* di sekolah dasar menyesuaikan materi yang ingin disampaikan kepada siswa.

Penggunaan media pembelajaran *pop up book* tiga dimensi sangat mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media seperti ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Febrianto dkk, (2014) bahwa penerapan media *pop up book* dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan anak didik dalam memahami materi, disamping itu penerapan media *pop up book* juga mampu untuk meningkatkan keantusiasan siswa dalam proses belajar dan kreativitas siswa dalam berkarya. Media pembelajaran seperti *pop up book* tiga dimensi ini menarik untuk digunakan dalam pembelajaran. Buku *pop up* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk objek-objek yang indah dan dapat bergerak atau memberikan efek yang menakjubkan (Masna, 2015:12).





**Gambar 2.1**  
**Media Pop Up Book Tiga Dimensi**

d. Kelebihan Media *Pop Up Book* Tiga Dimensi

Media *pop up book* tiga dimensi sebagai media pembelajaran visual memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media *pop up book* adalah mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan, dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa (Indriana, 2008:63). Adapun kelebihan lainnya yaitu lebih mudah dalam menjelaskan materi terutama dengan menggunakan gambar. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *pop up book* dapat memberikan siswa aktif dalam pembelajaran.

e. Kelemahan Media *Pop Up Book* Tiga Dimensi

Disamping memiliki kelebihan *pop up book* tiga dimensi juga memiliki kelemahan. Kelemahan media *pop up book* yaitu dalam proses pembuatannya yang membutuhkan waktu yang lama, proses pengerjaan media tersebut

membutuhkan waktu yang lama dan mudah rusak apabila menggunakan bahan kertas yang kurang baik (Indriana, 2008:64). Selain pembuatan media *pop up book* yang membutuhkan waktu pengerjaannya yang cenderung lama juga menuntut pembuat media teliti dalam pembuatannya. Biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan media *pop up book* juga lebih banyak dibandingkan dengan buku biasa.

### 3. Belajar Mandiri

#### a. Pengertian Belajar mandiri

Belajar merupakan sebuah proses atau usaha untuk melakukan perubahan diri menjadi lebih baik lagi. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkohkan kepribadian (Suyono dan Hariyanto, 2012:9). Belajar juga menjadikan sesuatu yang belum tahu menjadi tahu, hal seperti ini juga bisa disebut sebuah perubahan pengetahuan. Hasil dari belajar bersifat permanen. Perubahan tingkah laku dapat terwujud melalui kegiatan belajar. belajar mandiri adalah kegiatan yang melatih siswa untuk melakukan kegiatan belajar sendiri. Belajar mandiri adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan mengembangkan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan belajar perencanaan belajar sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*), menyadari kebutuhan belajar, tujuan belajar, membuat strategi belajar, menilai hasil belajar, serta memiliki tanggung jawab sendiri (Oishi, 2020).

Proses belajar menekankan kemandirian akan tetapi, tidak berarti sama sekali tidak terlepas dengan pihak lainnya. Belajar adalah suatu proses aktif menyusun makna melalui setiap interaksi dengan lingkungan dengan membangun hubungan antara konsepsi yang telah dimiliki dengan fenomena yang sedang dipelajari (Sumani, 2012:134). Kemandirian belajar siswa juga diperlukan. Siswa memperoleh bantuan belajar dari guru ataupun orang lain, tetapi bukan berarti harus bergantung kepada orang lain. Belajar mandiri merupakan sistem belajar dimana memungkinkan siswa untuk belajar sendiri dari apa yang sudah disampaikan oleh guru sebelumnya. Kegiatan belajar mandiri adalah kemampuan dan kemauan dari siswa untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri dengan ataupun tanpa bantuan dari pihak lain (Putra dkk, 2017:28). Belajar mandiri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri merupakan salah satu bentuk sikap dan aktivitas yang harus dimiliki oleh siswa didalam pembelajaran. Orang yang mandiri akan mengandalkan dirinya untuk merencanakan dan membuat keputusan penting. Kemampuan untuk mandiri bergantung pada tingkat kepercayaan diri, kekuatan batin, dan keinginan untuk memenuhi harapan.

#### b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses sebelum mencapai tujuan dalam belajar. Pembelajaran sendiri juga bisa disebut proses interaksi antar siswa. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai

tujuan pembelajaran (Hamalik, 2015:57). Pembelajaran juga dapat merubah tingkah laku seseorang. Selain dapat mengubah tingkah laku seseorang pembelajaran juga dapat memberikan penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelek.

Pembelajaran adalah proses membantu siswa agar dapat belajar dengan baik, sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan. Pada proses pembelajaran ini guru memiliki peran yang sangat sentral. Pada umumnya tugas-tugas guru sekolah dasar, baik yang mengajar ilmu pengetahuan alam maupun pelajaran yang lainnya adalah sama. Ditinjau dari pengertian guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan mengevaluasi siswa, baik pada jenjang pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta di perguruan tinggi. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberikan informasi kepada siswa, tetapi juga memiliki tugas melatih, membimbing, serta mengarahkan siswa pada materi pembelajaran.

c. Tujuan Belajar Mandiri

Tujuan belajar merupakan komponen utama yang ingin dicapai dari belajar. Tujuan belajar adalah perangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar (Hamalik, 2015:85). Tujuan dalam adalah mencari pengetahuan baru yang sebelum belum pernah didapatkan dari manapun. Pengetahuan baru ini hanya didapatkan dari pelaksanaan belajar. Selain

pengetahuan pengalaman juga merupakan tujuan dari belajar. Tujuan belajar itu ingin mengetahui sesuatu yang baru, baik itu pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai-nilai. Belajar juga dapat mengubah tingkah laku seseorang. Pernyataan tersebut sependapat dengan Suprijono (2013:5) bahwa tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional affects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Tujuan belajar sendiri akan tercapai apabila seseorang menerapkan semua yang didapat dalam pembelajaran.

#### 4. Masa *New Normal*

##### a. Pengertian Masa *New Normal*

Pandemi Covid-19 belum juga bisa diredam secara tuntas. Berbagai upaya sudah dilakukan selama pandemi ini untuk mencegah penyebaran covid-19. Berbagai protokol kesehatan sudah dikeluarkan agar penyebaran virus baru ini bisa terhenti. Sayangnya, kenyataannya masih jauh dari harapan. Karena kesadaran masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan Covid-19 masih terbilang minim (La Onde, 2021). Apalagi ketika memasuki masa *new normal* atau kebiasaan baru.

*New normal* sendiri merupakan masa dimana tetap beraktifitas seperti biasanya tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan. *New normal* adalah sebuah kondisi dimana masyarakat dan organisasi diminta secara serius untuk menerapkan pola kehidupan yang sesuai dengan standar protokol kesehatan, demi mencegah penyebaran Covid 19 (Suryani, dkk, 2020). Pada dunia

pendidikan masa *new normal* merupakan awal kembalinya dunia pendidikan dimana pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara daring bisa dilaksanakan secara luring meskipun terbatas.

b. Pembelajaran Masa *New Normal*

Pandemi Covid-19 membuat pembelajaran tatap muka terhenti. Pembelajaran selama pandemi dilakukan secara daring. Pemerintah pun melakukan kebijakan *social distancing* maupun *physical distancing* guna meminimalisir penyebaran Covid-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup (Devi Herliandry dkk, 2020). Masa *new normal* ini pembelajaran sudah dilaksanakan secara luring, akan tetapi masih secara bergantian. Masa *new normal* ini diharapkan pembelajaran tatap muka dapat berjalan kembali setelah sebelumnya terhenti karena pandemi Covid-19. Pembelajaran semasa pandemi menggunakan metode pembelajaran daring. Setelah sekian lama mengalami pembelajaran daring yang begitu lama baru-baru ini pemerintah melakukan program baru yaitu pembelajaran tatap muka terbatas di masa *new normal*.

Pelaksanaan pembelajaran dimasa *new normal* sangat mematuhi protokol kesehatan. Pelaksanaan tatap muka ini menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga sekolah, sehingga protokol kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan tatap muka terbatas (La Onde, 2021). Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada masa *new normal* ini dibatasi oleh waktu. Pada pelaksanaannya pembelajaran

tatap muka terbatas ini hanya beberapa jam saja guru dan siswa melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

## B. Kajian Penelitaian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh, Giyanti pada tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar *Pop up book* Mata Pelajaran IPA untuk Anak Tunarungu Kelas IV SDLB B DI Yogyakarta”. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan hasil oleh dua ahli media *pop up book* memperoleh skor rata-rata 3,59 kategori layak, dan hasil validasi oleh dua ahli materi memperoleh skor rata-rata 3,81 kategori layak dan uji coba pemakaian memperoleh skor rata-rata 0,98 kategori layak. Hasil keseluruhan uji coba bahan ajar *pop up* adalah layak. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti menggunakan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, dengan memvalidasi oleh ahli media dan ahli materi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini penggunaan media sebagai pengaruh dalam pembelajaran, sedangkan penelitian Giyanti menguji coba bahan ajar.

Prasetyo (2019:1-6) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Buku *Pop Up* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 1 Gondosuli”. Hasil dalam penelitian disampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran buku *pop up* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Gondosuli. Hasil dari penelitian ini juga berpengaruh positif terhadap penggunaan media pembelajaran buku *pop up* terhadap hasil belajar siswa

kelas IV SD Negeri 1 Gondosuli. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media *pop up book* untuk pembelajaran IPA di kelas IV SD. Perbedaannya adalah dalam jurnal tersebut menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Masairah, dkk (2020:149-158) dalam Jurnal Pendidikan dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Media *Pop Up Book* Pada Pembelajaran Tematik Kelas V MIN 04 Aceh Besar”. Hasil penelitiannya adalah hasil belajar peserta didik dengan pembelajaran menggunakan media *Pop up book* pada tema “Ekosistem” mengalami peningkatan pesat dari 25% kategori kurang pada siklus I, dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan skor (87.5%) kategori sangat baik, karena secara keseluruhan peserta didik sudah mampu menyelesaikan soal-soal, oleh karena itu siklus selanjutnya dihentikan. Berdasarkan hasil penelitian yang di laksanakan oleh peneliti bahwa hasil belajar siswa kelas VA MIN 4 Aceh Besar dengan pembelajaran menggunakan media *pop up book* pada pembelajaran dinyatakan meningkat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media *pop up book* untuk pembelajarannya. Perbedaannya adalah dalam jurnal tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

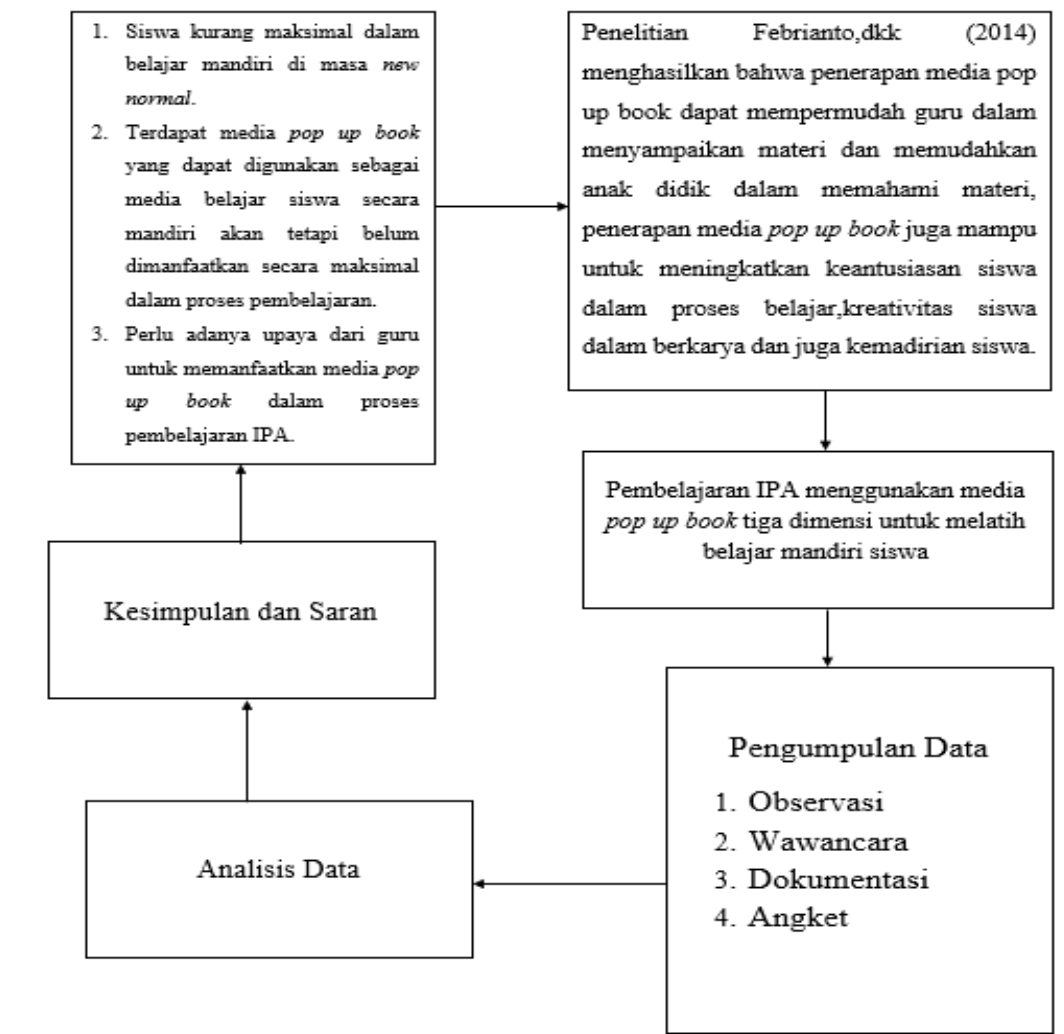
Febrianto, dkk (2014:146-153) dalam Jurnal Pendidikan Seni Rupa, dengan judul “Penerapan Media Dalam Bentuk *Pop Up book* Pada Pembelajaran Unsur-Unsur Rupa Untuk Siswa Kelas 2 SDNU Kanjeng Sepuh Sidayu Gersik”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan media *pop up book* dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan anak didik dalam memahami materi,



disamping itu penerapan media juga mampu untuk meningkatkan keantusiasan siswa dalam proses belajar dan kreativitas siswa dalam berkarya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media *pop up book* dalam proses pembelajarannya. Kesamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif jenis kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu terletak pada mata pelajarannya.

### C. Kerangka Berpikir

Pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar berpengaruh dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya. Pembelajaran IPA dimasa new normal kurang maksimal. Guru memiliki peran yang penting dalam pengembangan kemampuan siswa. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar merupakan bekal untuk jenjang selanjutnya. Kemampuan guru sangat diperhitungkan dalam memimpin pembelajaran dan mengelola kelas. Pengelolaan pembelajaran yang kurang menarik dapat menjadikan penyampaian pembelajaran tidak tersampaikan kepada siswa. Pada saat ini banyak sekali media yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran. Media pembelajaran merupakan satu komponen utama dalam menunjang pembelajaran. Pada proses pembelajaran peran media sangat penting. Pada pembelajaran IPA penggunaan media pembelajaran dapat menggunakan media *pop up book* tiga dimensi. Media pembelajaran disekolah sudah tersedia akan tetapi dalam penggunaannya belum maksimal. Penggunaan media pembelajaran seperti ini dapat melatih kemampuan belajar mandiri siswa. Kerangka berpikir dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berfikir**

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana penggunaan media tiga dimensi dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV di SD Negeri 1 Borang?
2. Bagaimana penggunaan media tiga dimensi untuk melatih siswa kelas IV SD Negeri 1 Borang belajar mandiri?
3. Apa saja hambatan dalam pembelajaran IPA menggunakan media tiga dimensi untuk melatih siswa belajar mandiri pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Borang?

